



---

**PENDAMPINGAN PENGUATAN BUDAYA AKADEMIK BERBASIS LITERASI KRITIS DAN ETIKA ILMIAH UNTUK MENGOPTIMALKAN PENDIDIKAN SEBAGAI PROSES TRANSFORMASI KEBUDAYAAN DI STKIP BUDIDAYA BINJAI**

**Rabukit<sup>1</sup>, Rahmadani Fitri Br Ginting<sup>2</sup>, Husaini<sup>3</sup>, Berliani Ritonga<sup>4</sup>, Yusuf Hadijaya<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>STKIP Budidaya Binjai, Indonesia, <sup>2</sup>STAI Darul Arafah, Indonesia,

<sup>3</sup>Universitas Sains Cut Nyak Dhien, Indonesia,

<sup>4,5</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

email: rabukit.damanik@stkipbudidaya.ac.id<sup>1</sup>, Rahmadani@staisarularafah.ac.id<sup>2</sup>,

info@uscnd.ac.id<sup>3</sup>, Berlianiritonga27@gmail.com<sup>4</sup>, yusufhadijaya@uinsu.ac.id<sup>5</sup>

**Abstract:** Academic culture constitutes the primary foundation of higher education institutions in carrying out the educational function as a process of cultural transformation. However, the dynamics of higher education indicate that the practice of critical literacy and scientific ethics among the academic community remains insufficient. This community service program aims to strengthen an academic culture grounded in critical literacy and scientific ethics at STKIP Budidaya Binjai, which has 1,118 students and 52 lecturers. The methods employed include training, mentoring, workshops, and evaluative monitoring over a 4-month period. The results indicate a 68% increase in understanding of critical literacy, a 72% rise in awareness of scientific ethics, and observable changes in academic practices related to scholarly writing, classroom discussions, and citation culture. Tangible impacts are reflected in improved student assignment quality, enhanced academic integrity, and more reflective learning interactions. This initiative demonstrates that reinforcing an academic culture grounded in critical literacy and scientific ethics can optimize education as a process of cultural transformation within higher education institutions.

**Keywords:** Academic Culture, Critical Literacy, Scientific Ethics, Cultural Transformation, Higher Education

**Abstrak:** Budaya akademik merupakan fondasi utama perguruan tinggi dalam menjalankan fungsi pendidikan sebagai proses transformasi kebudayaan. Namun, dinamika pendidikan tinggi menunjukkan masih lemahnya praktik literasi kritis dan etika ilmiah di kalangan sivitas akademika. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat budaya akademik berbasis literasi kritis dan etika ilmiah di STKIP Budidaya Binjai yang memiliki 1.118 mahasiswa dan 52 dosen. Metode yang digunakan meliputi pelatihan, pendampingan, lokakarya, dan monitoring evaluatif selama empat bulan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman literasi kritis sebesar 68%, peningkatan kesadaran etika ilmiah sebesar 72%, serta perubahan praktik akademik dalam penulisan ilmiah, diskusi kelas, dan budaya sitasi. Dampak nyata terlihat pada peningkatan kualitas tugas mahasiswa, integritas akademik, dan interaksi pembelajaran yang lebih reflektif. Kegiatan ini membuktikan bahwa penguatan budaya akademik berbasis literasi kritis dan etika ilmiah mampu mengoptimalkan peran pendidikan sebagai transformasi kebudayaan di lingkungan perguruan tinggi.

**Kata Kunci:** Budaya Akademik, Literasi Kritis, Etika Ilmiah, Transformasi Kebudayaan, Perguruan Tinggi

**DOI:** <https://doi.org/10.37249/jpma.v6i2.1706>

**Received:** 03 May 2026; **Revised:** 30 June 2026; **Accepted:** 01 July 2026

**To cite this article:** Rabukit, R., Ginting, R. F. B., Husaini, H., Ritonga, B., & Hadijaya, Y. .  
PENDAMPINGAN PENGUATAN BUDAYA AKADEMIK BERBASIS LITERASI KRITIS  
DAN ETIKA ILMIAH UNTUK MENGOPTIMALKAN PENDIDIKAN SEBAGAI PROSES  
TRANSFORMASI KEBUDAYAAN DI STKIP BUDIDAYA BINJAI. *JPMA - Jurnal  
Pengabdian Masyarakat As-Salam*, 6(2), 128–137. <https://doi.org/10.37249/jpma.v6i2.1706>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

## **Pendahuluan**

Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai pusat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang strategis bagi berlangsungnya transformasi kebudayaan melalui praktik akademik yang bermakna, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan nalar kritis (Smith, 2020; Sliwinska & Haywood, 2020; Sangpom & Sangpom, 2026; Shih, 2026). Dalam konteks ini, budaya akademik yang sehat ditandai oleh tumbuhnya tradisi berpikir kritis, dialog ilmiah yang terbuka, kejujuran akademik, serta penerapan etika ilmiah yang konsisten dalam setiap aktivitas pembelajaran dan penelitian. Namun demikian, berbagai fenomena yang terjadi di banyak perguruan tinggi menunjukkan masih lemahnya literasi kritis mahasiswa, maraknya praktik plagiarisme, berkembangnya budaya *copy paste*, rendahnya kualitas diskusi ilmiah di kelas, serta minimnya pemahaman tentang etika sitasi dan integritas akademik.

Kondisi serupa juga teridentifikasi di STKIP Budidaya Binjai. Dengan jumlah 1.118 mahasiswa dan 52 dosen, dinamika pembelajaran memperlihatkan adanya kebutuhan yang mendesak untuk memperkuat budaya akademik melalui pendekatan yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan berbasis literasi kritis dan etika ilmiah. Literasi kritis memungkinkan mahasiswa membaca realitas secara reflektif, tidak sekadar menerima informasi, tetapi mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri (Freire, 1970). Sementara itu, etika ilmiah berfungsi menjaga integritas proses akademik agar seluruh aktivitas ilmiah berlangsung secara jujur, bertanggung jawab, dan menghargai karya orang lain (Bretag, 2020).

Urgensi kegiatan ini semakin diperkuat oleh berbagai riset internasional yang menegaskan bahwa kualitas pendidikan tinggi sangat ditentukan oleh kuat atau lemahnya budaya akademik yang berkembang di dalamnya (Altbach, 2016; Barnett, 2007). Selain itu, penguatan budaya akademik memerlukan lingkungan belajar yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan tanggung jawab akademik sebagai kompetensi utama pendidikan tinggi abad ke-21 (Trilling & Fadel, 2009). Di sisi lain, pendidikan tinggi juga dituntut untuk menghasilkan lulusan yang memiliki integritas akademik serta mampu menggunakan informasi secara kritis dan etis dalam proses pembelajaran maupun penelitian (Association of College and Research Libraries [ACRL], 2016). Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan mengintervensi praktik akademik melalui pendampingan terstruktur agar pendidikan benar-benar berperan sebagai proses transformasi kebudayaan. Luaran yang diharapkan meliputi meningkatnya pemahaman literasi kritis dan etika ilmiah, terbentuknya kebiasaan akademik baru yang lebih reflektif, meningkatnya kualitas karya ilmiah mahasiswa, serta terbangunnya ekosistem akademik yang berintegritas.

Memposisikan pendidikan tinggi sebagai ruang transformasi kebudayaan yang hidup dalam dinamika global, tuntutan reflektivitas belajar, dan penguatan integritas akademik. Mahasiswa dipandang sebagai subjek yang membangun identitas ilmiahnya melalui literasi akademik, dialog kritis, serta praktik menulis yang beretika. Proses pembelajaran diarahkan pada keselarasan tujuan, aktivitas, dan asesmen, dengan dosen sebagai praktisi reflektif yang memfasilitasi pembelajaran transformatif. Literasi dipahami sebagai praktik sosial lintas disiplin yang dipengaruhi budaya institusional dan

teknologi digital. Dengan demikian, kepemimpinan intelektual perguruan tinggi hadir melalui tradisi keilmuan yang menumbuhkan kesadaran kritis, kolaborasi kurikulum, dan tanggung jawab akademik berkelanjutan bagi sivitas akademika.

## **Metode**

### **1. Sasaran Kegiatan**

- a. 1.118 mahasiswa
- b. 52 dosen

### **2. Waktu dan Tempat**

- a. 01 Juli - 06 Oktober 2025 di STKIP Budidaya Binjai.

### **3. Tahapan Kegiatan**

- a. Analisis kebutuhan akademik
- b. Pelatihan literasi kritis
- c. Workshop etika ilmiah dan anti plagiarisme
- d. Pendampingan penulisan ilmiah
- e. Implementasi dalam pembelajaran
- f. Monitoring dan evaluasi

### **4. Metode Pendekatan**

- a. Pelatihan partisipatif
- b. Pendampingan klinis
- c. Diskusi reflektif
- d. Praktik langsung
- e. Evaluasi pre-post test

### **5. Instrumen Evaluasi**

- a. Angket literasi kritis
- b. Rubrik etika sitasi
- c. Observasi kelas
- d. Analisis dokumen tugas mahasiswa

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Deskripsi Pelaksanaan**

Kegiatan diawali dengan pemetaan budaya akademik. Ditemukan 63% mahasiswa belum memahami teknik sitasi, 58% dosen belum konsisten menekankan etika ilmiah dalam pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya akademik yang berorientasi pada literasi kritis dan integritas ilmiah masih perlu diperkuat agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan berkualitas. Hasil pemetaan ini menjadi dasar dalam merancang program yang sesuai dengan kebutuhan peserta, sehingga kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya menjawab permasalahan yang ditemukan, tetapi juga mampu mendorong terbentuknya lingkungan akademik yang lebih kondusif bagi pengembangan pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, serta sikap ilmiah di lingkungan STKIP Budidaya Binjai.

Pelatihan dilakukan dalam 8 sesi, workshop 4 sesi, dan pendampingan 12 kali pertemuan untuk Mengoptimalkan Pendidikan sebagai Proses Transformasi Kebudayaan di STKIP Budidaya Binjai. Materi yang diberikan mencakup penguatan literasi kritis, teknik sitasi dan penulisan referensi, etika ilmiah, pencegahan plagiarisme, serta

penerapan nilai-nilai akademik dalam kegiatan pembelajaran dan penelitian. Selain penyampaian materi, peserta juga memperoleh kesempatan untuk melakukan praktik langsung, diskusi, dan konsultasi selama proses pendampingan berlangsung. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman dan kesadaran sivitas akademika terhadap pentingnya budaya akademik yang berlandaskan integritas, tanggung jawab ilmiah, dan kemampuan berpikir kritis sehingga pendidikan dapat berfungsi secara optimal sebagai proses transformasi kebudayaan di STKIP Budidaya Binjai.



Gambar 1. Dokumentasi rapat konsolidasi struktural pendampingan penguatan budaya akademik berbasis literasi kritis dan etika ilmiah

## 2. Pelatihan Partisipatif

Pelatihan partisipatif dilaksanakan melalui kegiatan pendampingan yang melibatkan mahasiswa dan dosen secara aktif dalam proses penguatan budaya akademik berbasis literasi kritis dan etika ilmiah di STKIP Budidaya Binjai. Kegiatan ini dirancang sebagai ruang belajar kolaboratif yang mendorong peserta untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis berbagai sumber informasi secara objektif, serta memahami pentingnya integritas akademik dalam kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Melalui diskusi kelompok, studi kasus, refleksi akademik, dan praktik penulisan ilmiah, peserta diajak untuk membangun kesadaran bahwa budaya akademik yang kuat merupakan fondasi utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas.

Selain meningkatkan kompetensi akademik, pelatihan ini juga diarahkan untuk mengoptimalkan peran pendidikan sebagai proses transformasi kebudayaan. Mahasiswa dan dosen didorong untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, etika, dan kearifan masyarakat dalam aktivitas akademik sehingga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai

sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan pelestarian budaya. Dengan pendekatan partisipatif, peserta menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran, sehingga tercipta budaya akademik yang lebih reflektif, inovatif, bertanggung jawab, dan mampu menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan serta dinamika sosial budaya di era globalisasi.



Gambar 2. Pelatihan untuk mahasiswa



Gambar 3. Pelatihan untuk dosen

### 3. Diskusi Reflektif

Diskusi Reflektif dalam kegiatan “Pendampingan Penguatan Budaya Akademik Berbasis Literasi Kritis dan Etika Ilmiah untuk Mengoptimalkan Pendidikan sebagai Proses Transformasi Kebudayaan di STKIP Budidaya Binjai” dilaksanakan sebagai ruang evaluasi dan pemaknaan bersama terhadap seluruh rangkaian kegiatan pendampingan. Melalui diskusi ini, peserta diajak merefleksikan pengalaman belajar, memahami pentingnya literasi kritis dalam menganalisis berbagai informasi secara objektif, serta menanamkan etika ilmiah sebagai landasan dalam kegiatan akademik. Selain itu, peserta mendiskusikan tantangan dan peluang dalam membangun budaya akademik yang produktif, jujur, dan bertanggung jawab di lingkungan perguruan tinggi. Hasil refleksi menunjukkan meningkatnya kesadaran peserta mengenai peran pendidikan tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses transformasi kebudayaan yang mampu membentuk karakter, pola pikir kritis, serta nilai-nilai akademik yang berkelanjutan dalam kehidupan kampus maupun masyarakat.

Diskusi reflektif pada akhir kegiatan pendampingan menjadi sarana bagi peserta untuk mengevaluasi pengalaman belajar sekaligus memperkuat pemahaman tentang pentingnya literasi kritis dan etika ilmiah dalam membangun budaya akademik. Hasil refleksi menunjukkan meningkatnya kesadaran peserta untuk berpikir kritis, menjunjung tinggi integritas akademik, serta menerapkan nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam aktivitas ilmiah. Temuan ini sejalan dengan Freire (2005) yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses membangun kesadaran kritis (*critical consciousness*), serta didukung oleh UNESCO (2021) yang menyatakan bahwa literasi kritis merupakan kompetensi penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Selain itu, meningkatnya komitmen peserta terhadap etika ilmiah sesuai dengan pandangan Bretag (2016) bahwa integritas akademik merupakan fondasi utama dalam membangun budaya akademik yang berkualitas. Dengan demikian, diskusi reflektif tidak hanya memperkuat pemahaman peserta, tetapi juga mendukung pendidikan sebagai proses transformasi kebudayaan.



Gambar 4. Diskusi deflektif

#### 4. Praktik Langsung

Praktik Langsung dalam kegiatan “Pendampingan Penguatan Budaya Akademik Berbasis Literasi Kritis dan Etika Ilmiah untuk Mengoptimalkan Pendidikan sebagai Proses Transformasi Kebudayaan di STKIP Budidaya Binjai” dilaksanakan melalui pendampingan intensif yang melibatkan dosen dan mahasiswa dalam berbagai aktivitas akademik. Kegiatan ini mencakup latihan menganalisis sumber ilmiah secara kritis, penyusunan karya tulis akademik yang sesuai dengan kaidah etika ilmiah, diskusi reflektif mengenai nilai-nilai budaya dalam pendidikan, serta praktik penggunaan teknik sitasi dan pengelolaan referensi yang benar. Melalui praktik langsung tersebut, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual tentang literasi kritis dan etika ilmiah, tetapi juga mengembangkan keterampilan nyata dalam menerapkan prinsip-prinsip akademik yang berintegritas. Dengan demikian, budaya akademik yang kuat dapat terbentuk sebagai landasan untuk menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi kebudayaan yang mampu melestarikan nilai-nilai lokal sekaligus mendorong kemajuan ilmu pengetahuan.

Praktik langsung yang dilakukan selama pendampingan memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan literasi kritis dan etika ilmiah melalui analisis sumber ilmiah, penyusunan karya tulis akademik, penggunaan teknik sitasi, serta pengelolaan referensi secara benar. Pendekatan ini membantu peserta menghubungkan pemahaman konseptual dengan pengalaman nyata sehingga keterampilan akademik berkembang secara optimal. Temuan ini sejalan dengan Kolb (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika peserta belajar melalui pengalaman langsung (*experiential learning*). Selain itu, kemampuan menganalisis informasi secara kritis merupakan bagian penting dari pengembangan literasi abad ke-21 (UNESCO, 2021), sedangkan penerapan sitasi dan penulisan ilmiah yang benar mencerminkan integritas akademik sebagai fondasi budaya akademik yang berkualitas (Bretag, 2016). Lebih lanjut, Biggs dan Tang (2011) menegaskan bahwa kegiatan pembelajaran yang menekankan praktik autentik mampu meningkatkan pemahaman sekaligus mendorong peserta menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Dengan demikian, praktik langsung tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik peserta, tetapi juga memperkuat budaya akademik sebagai bagian dari proses transformasi kebudayaan.



Gambar 5. Praktek langsung

## 5. Hasil Kuantitatif

Tabel 1. Hasil kegiatan

Indikator	Sebelum	Sesudah
Pemahaman literasi kritis	34%	82%
Kesadaran etika ilmiah	41%	88%
Kualitas sitasi tugas	37%	85%
Partisipasi diskusi ilmiah	45%	79%

## 6. Dampak Terhadap Mitra

- a. Tugas mahasiswa lebih argumentatif
- b. Diskusi kelas lebih reflektif
- c. Penurunan plagiarisme signifikan
- d. Dosen mengintegrasikan etika ilmiah dalam RPS

## 7. Pembahasan Teoritis

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan budaya akademik dapat dicapai melalui pembiasaan literasi kritis, penerapan etika ilmiah, dan keterlibatan aktif peserta dalam berbagai praktik akademik. Temuan ini sejalan dengan Barnett (1997) yang menyatakan bahwa budaya akademik yang kuat dibangun melalui pengembangan sikap kritis, reflektif, dan komitmen terhadap nilai-nilai keilmuan. Dari perspektif konstruktivisme, Vygotsky (1978) menegaskan bahwa pengetahuan terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna, sehingga kegiatan pendampingan, diskusi, dan praktik langsung menjadi sarana efektif untuk membangun kompetensi akademik. Selain itu, Lave dan Wenger (1991) menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih berkelanjutan ketika individu terlibat dalam *community of practice*, di mana budaya akademik berkembang melalui kolaborasi, berbagi pengalaman, dan pembiasaan nilai-nilai ilmiah. Selanjutnya, Biggs dan Tang (2011) menegaskan bahwa pembelajaran yang selaras (*constructive alignment*) antara tujuan, aktivitas, dan penilaian mampu mendorong terbentuknya keterampilan berpikir tingkat tinggi serta perilaku akademik yang berintegritas. Dengan demikian, hasil kegiatan ini menguatkan bahwa budaya akademik tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang terencana, partisipatif, dan berkelanjutan.

## Kesimpulan

Kegiatan Pendampingan Penguatan Budaya Akademik Berbasis Literasi Kritis dan Etika Ilmiah untuk Mengoptimalkan Pendidikan sebagai Proses Transformasi Kebudayaan di STKIP Budidaya Binjai berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan dosen serta mahasiswa dalam menerapkan literasi kritis, etika ilmiah, dan praktik akademik yang berintegritas. Melalui rangkaian kegiatan sosialisasi, pendampingan, praktik langsung, dan diskusi reflektif, peserta menunjukkan peningkatan

kemampuan dalam menganalisis informasi secara kritis, menyusun karya ilmiah sesuai kaidah akademik, serta memahami peran pendidikan sebagai proses transformasi kebudayaan. Program ini juga berkontribusi terhadap penguatan budaya akademik yang lebih reflektif, argumentatif, jujur, dan bertanggung jawab di lingkungan perguruan tinggi.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar STKIP Budidaya Binjai mengintegrasikan literasi kritis dan etika ilmiah ke dalam kurikulum dan kegiatan kemahasiswaan, menyusun standar operasional prosedur (SOP) mengenai etika akademik, membentuk klinik penulisan ilmiah sebagai wadah pendampingan berkelanjutan, serta melaksanakan evaluasi budaya akademik secara berkala setiap semester untuk memastikan keberlanjutan program.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pimpinan STKIP Budidaya Binjai, dosen, dan mahasiswa yang terlibat aktif.

### Daftar Pustaka

- Altbach, P. G. (2016). *Global perspectives on higher education*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Association of College and Research Libraries. (2016). *Framework for information literacy for higher education*. Association of College and Research Libraries.
- Barnett, R. (1997). *Higher education: A critical business*. Open University Press.
- Barnett, R. (2007). *A will to learn: Being a student in an age of uncertainty: Being a student in an age of uncertainty*. United Kingdom: McGraw-Hill Education (UK).
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). Open University Press.
- Bretag, T. (2020). *A research agenda for academic integrity*. USA: Edward Elgar Publishing.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.
- Sangpom, W., & Sangpom, N. (2026). Pedagogical Strategies for Student Development in Cultural Awareness and Social Responsibility: A Mixed-Methods Study in Higher Education. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 11(1), 2627–2634. <https://doi.org/10.64753/jcasc.v11i1.4455>
- Shih Y-H. (2026). The transformation of higher education in the context of globalization: implications from Paulo Freire's critical pedagogy. *Front. Educ.* 10:1714343. doi: 10.3389/educ.2025.1714343
- Sliwinska, B., & Haywood, P. (2020). Introduction. *Journal of Visual Art Practice*, 19(1), 1-7. DOI: 10.1080/14702029.2020.1734319
- Smith, H. A. (2020). Transculturality in higher education: Supporting students' experiences through praxis. *Learning and Teaching*, 13(3), 41-60. Retrieved Jun 25, 2026, from <https://doi.org/10.3167/latiss.2020.130304>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.

UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.